

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Peran**

Menurut Soekanto, Peran merupakan proses berubah dan berkembangnya seseorang sesuai dengan kedudukan (status). Jika individu tersebut menjalankan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, berarti dia menjalankan suatu peran tersebut. Hubungan peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Peran juga bisa dikatakan sebagai suatu konsep tentang sesuatu yang dapat dilakukan individu yang mempunyai arti penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dapat dikembangkan dengan status seseorang tersebut dalam masyarakat.

Biddle dan Thomas mengatakan peran merupakan kumpulan peraturan yang membatasi perilaku pemegang kedudukan dalam status sosial masyarakat. Contohnya jika dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi penilaian, sanksi dll. Dan jika peran ibu dijadikan satu dengan peran ayah maka menjadi peran orangtua dan menjadi lebih luas dan perilaku yang diharapkan pun juga menjadi lebih bermacam-macam.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>8</sup>

Menurut Riyadi, pengertian peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk disebabkan karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat. Hal tersebut di dasari pada individu dan juga alasan untuk melangsungkan tindakan yang diinginkan.<sup>9</sup>

Peran menurut Koentjaraningrat, yaitu tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem tertentu. Sedangkan menurut Edy Suhardono, peran mempunyai makna seperangkat tingkat yang diharapkan yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran merupakan bagian dari kewajiban utama yang harus dijalankan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Merton peran merupakan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.

Peran mempunyai dua harapan yaitu, pertama harapan-harapan yang muncul dari masyarakat terhadap pemegang peran tersebut, kedua

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

<sup>9</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994),h.3.

<sup>10</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994

harapan yang harus dimiliki pemegang peran terhadap masyarakat. Peran memiliki tujuan agar seseorang yang menjalankan peran tersebut memiliki hubungan yang diatur oleh nilai sosial yang diterima dan dilakukan oleh kedua belah pihak dengan orang yang ada disekitarnya yang bersangkutan atau memiliki hubungan dengan peran tersebut. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi kesenjangan antar kedua belah pihak.

Teori peran merupakan teori yang membahas tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu ada kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan. Seseorang yang memiliki peran sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Teori peran berdasarkan klasifikasinya berada pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya. Contohnya, kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan perilaku anak, dan lain sebagainya. Menurut Biddle dan Thomas istilah dalam teori peran terbagi dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.215

Soedjono Soekanto juga mengemukakan aspek-aspek peran saat seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran mencakup tiga hal:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peran dalam ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting pada struktur sosial dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut Cohen Bruce J struktur peran dibagi menjadi dua yaitu :

1. Peran Formal (peran yang terlihat jelas) merupakan sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga.
2. Peran Informal (peran yang tertutup) merupakan suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak nampak ke permukaan dan dijalankan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).Hlm.269

Berdasarkan pelaksanaannya peran sosial dapat dibedakan menjadi 2:

1. Peran yang diharapkan (expected roles) merupakan cara ideal dalam pelaksanaan peran menurut penilaian masyarakat, peran ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Contoh peran yang diharapkan antara lain peran hakim, peran protokoler diplomatik.
2. Peran yang disesuaikan (actual roles), yaitu bagaimana cara sebenarnya peran itu dijalankan. Peran ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dengan situasi dan kondisi tertentu. Peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.
3. Peran Bawaan (Ascribed Role) dan Peran Pilihan (Achieved Role). Peran bawaan muncul dari status bawaan, peran pilihan muncul dari status pilihan. Peran bawaan merupakan peran yang diperoleh secara otomatis bukan karena usaha. Kadang-kadang secara tidak langsung terdapat unsur pilihan untuk memperoleh peran bawaan, misalnya peran ibu dan ayah. Peran pilihan merupakan peran (pekerjaan) hanya dapat diperoleh melalui usaha orang yang berkepetingan. Orang yang bersangkutan harus menentukan sendiri peran (pekerjaan) yang ia inginkan. Jika pilihan jatuh pada satu peran yang sesuai dengan bakatnya, dia masih harus berusaha dan belajar

menguasai diri dalam peranan itu melalui jalur pendidikan serta latihan

4. Peran Kunci (Key Role) dan Peran Tambahan (Supplementary Role) Peran kunci muncul dari kedudukan (status) kunci. Peran utama timbul dari kedudukan utama, seseorang yang menempati kedudukan utama akan memainkan peranan utama. Dalam bahasa populis status kunci sering dikatakan kedudukan “penting” dan peran kunci dikatakan peran “penting”. Tetapi kedudukan penting tidak selalu status kunci, demikian pula tugas penting tidak selalu sama dengan peran kunci. Yang dimaksud dengan kedudukan kunci adalah kedudukan yang dominan sedemikian rupa, sehingga kedudukan lain harus mengalah terhadapnya. Jika ditinjau dari orangnya, kedudukan kunci merupakan kedudukan yang memainkan pengaruh besar atas pembentukan pribadi lahir dan batin pemegang status.<sup>13</sup>

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

---

<sup>13</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.68-70.

3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran digunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Pengertian ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.<sup>14</sup>

Setiap orang memiliki peran masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peran dapat menentukan perbuatan bagi seseorang. Dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukandan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Teori peran memfokuskan pada apa yang harus orang lakukan. Peran didasarkan pada ekspektasi yang tertuang dalam aturan atau norma. Dalam teori peran, peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh

---

<sup>14</sup> Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*.(Jakarta :Walhi, 2003)

perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan dan sikap. Sebuah perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap. Peran dapat mempengaruhi nilai yang dipegang oleh seseorang untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Jika seseorang tersebut melaksanakan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya atau statusnya, berarti dia menjalankan suatu peran tersebut

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori peran merupakan teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari dirinya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu ada kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu tampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.<sup>15</sup>

#### **a. Peran Serta Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga**

Alasan ekonomi menjadikan wanita dalam keluarga ikut serta dalam menambah pendapatan keluarga yang rendah untuk ikut bekerja. Untuk menunjang kelangsungan hidup keluarganya maka pekerjaan rumah tangga bukan penghambat utama bagi seorang wanita untuk mencari pendapatan tambahan. Terdapat anggapan bahwa kaum pria

---

<sup>15</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 4



adalah pencari nafkah keluarga, sehingga wanita yang bekerja hanya dianggap membantu suami, atau pekerjaan wanita tersebut dianggap sebagai sambilan/sampingan. Kaum wanita lebih peka dan tanggap terhadap berbagai kesempatan (peluang), dan sebagai pelaku usaha dalam menambah (bahkan mencari) pendapatan (melalui adopsi teknologi baru) demi mencapai kesejahteraan rumah tangga.

Keikutsertaan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, status sosial ekonomi dan tingkat hidup dari keluarganya. Peran wanita dalam rumah tangga diukur dan dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga, jika semakin bernilai berarti pendapatan yang diberikan istri semakin bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan pada sistem sektor perekonomian dalam masyarakat membawa perubahan pada peran perempuan dalam bidang ekonomi. Keterlibatan istri untuk bekerja dikarenakan banyak faktor, mulai dari ekonomi, pendidikan, keadaan sosial hingga budaya. Peran wanita dalam dunia kerja banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, bahkan dapat mendorong kemajuan ekonomi bangsa.

Keterlibatan perempuan telah mengindikasikan/menandai adanya kesetaraan gender untuk masalah pencapaian semakin terbuka luas diperbolehkannya perempuan bekerja diluar rumah. Akan tetapi karena perempuan umumnya lebih bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, sehingga segala sesuatu yang dilakukan perempuan di

sektor publik dianggap sebagai tambahan alias tidak untuk diperhitungkan.<sup>16</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi wanita dalam rumah tangga bekerja:

- a) Wanita memiliki pengetahuan dan kerampilan yang lebih banya dan akan lebih berguna apabila dimanfaatkan untuk bekerja dan membaur dengan berbagai organisasi.
- b) Wanita sebagai tulang punggung keluarga bukan hal yang mustahil dalam suatu rumah tangga karena suami yang seharusnya berperan sebagai tulang punggung keluarga tidak memiliki pekerjaan karena berbagai sebab (sakit, diberhentikan dari tempat pekerjaannya, dll)
- c) Wanita yang ditinggal suaminya tentunya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghidupi anak-anaknya terlebih jika suaminya pergi pada saat anak-anaknya masih kecil dan belum mungkin bisa menjadi pencari nafkah dalam keluarga.

Saat ini semakin banyak wanita yang memutuskan bekerja, keputusan ini dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

#### 1. Tuntutan hidup

Saat ini harga kebutuhan hidup semakin meningkat. Penghasilan dari seorang suami belum tentu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Akibatnya banyak ibu rumah tangga yang memutuskan untuk

---

<sup>16</sup> Yuliana, Skripsi Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula, hlm 2-3

membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

## 2. Masalah finansial

Fenomena ibu bekerja tidak hanya terjadi di keluarga yang perekonomiannya lemah. Beberapa wanita karir di kota besar memiliki suami yang cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan keluarga namun oleh karena kebutuhan sekunder dan faktor kebosanan yang menjadikan mereka untuk berkarir.

Sedangkan menurut Suryadi dalam buku jurnalnya mengatakan alasan wanita atau ibu bekerja yaitu:

- a. Kebutuhan hidup yang cukup besar.
- b. Jenjang karier yang besar.
- c. Keyakinan bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.<sup>17</sup>

Bekerjanya seorang wanita atau ibu rumah tangga menambah perannya dalam keluarga, peran ini harus dijalani dengan pendisiplinan waktu yang baik. Seorang ibu atau wanita harus lebih bijak dalam membagi tugas-tugasnya (sebagai ibu dan sebagai pekerja).

---

<sup>17</sup> Suryadi, *Gambaran Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9, h.11-22.

## 2. Kelompok Wanita Tani

### a. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok merupakan suatu kumpulan individu yang menjadi satu kesatuan beridentitas dengan adat istiadat yang mengatur norma-norma dan mengatur interaksi antara individu. Menurut Myers, kelompok merupakan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk beberapa waktu yang cukup lama dan memengaruhi satu sama lain dengan memandang satu sama lain sebagai “kita”.<sup>18</sup>

Menurut H. Akhyar Hasibuan mengatakan bahwa kelompok merupakan kumpulan individu dimana mereka saling berinteraksi dan saling berkomunikasi untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>19</sup> Sedangkan Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok yang tumbuh, oleh dan dari masyarakat untuk masyarakat. Jumlah anggota Kelompok Wanita Tani disesuaikan dengan wilayah dimana kelompok tersebut terbentuk dan tidak melampau batas administrasi desa. Anggota kelompok wanita tani bisa dari petani dewasa maupun remaja.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal.133.

<sup>19</sup> Abu Bakar M Luddin, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, (Binjai: Difa Grafika, 2016) hal.94.

<sup>20</sup> Lucya Purnamasari, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan Bagelen, Purworejo, Jateng*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya dan kesamaan komoditas untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pemberdayaan petani dilakukan melalui kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok yang dimaksudkan untuk mendorong agar terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan untuk mencapai efisiensi usaha. Dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

**b. Ciri-ciri Kelompok tani**

Adapun ciri-ciri kelompok tani yaitu:

- a. saling mengenal dan saling percaya di antar sesama anggota;
- b. mempunyai pandangan, kepentingan dan tujuan yang sama dalam berusaha tani;
- c. memiliki kesamaan pada tradisi atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

### **c. Fungsi Kelompok Tani**

Fungsi kelompok tani adalah sebagai tempat belajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri agar dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, kelompok tani juga sebagai tempat untuk memperkokoh kerjasama sehingga melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.<sup>21</sup>

### **d. Peran Kelompok Wanita Tani Lontar Berseri**

Hasil dari data kependudukan BPS (1990-2006) 50% penduduk Indonesia adalah wanita, dan sebagian besar diantaranya hidup bergantung dengan pertanian yang menunjukkan besarnya potensi wanita tani sebagai tenaga kerja yang perlu ditingkatkan pengetahuannya melalui pembinaan. Perempuan tani berperan untuk memenuhi pendapatan dan kebutuhan pangan dan gizi dalam rumah tangga. Perempuan tani pada umumnya melakukan pemilihan bahan makanan kemudian mengelolanya hingga dapat disediakan bagi anggota rumah tangga. Peran perempuan di sektor pertanian merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi. Pembagian kerja

---

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Hal 5-7

antara lelaki dan perempuan di dunia pertanian khususnya pertanian tanaman pangan sangat jelas terlihat. Pria umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau yang banyak memakan waktu.

Peran wanita dalam pertanian termasuk juga dalam ketahanan pangan dan gizi untuk keluarga. Ketahanan pangan dapat meliputi pengelolaan usaha pangan pada kelompok wanita tani, sehingga wanita harus memiliki inovasi-inovasi baru dalam mengelola hasil pertanian yang relatif rendah untuk menambah pendapatan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi banyak perempuan yang ikut serta memberi kontribusi nyata pada usaha yang dilakukan oleh keluarga mereka. Faktanya sekitar 50% wanita tani selain bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga mereka juga bekerja dalam bidang pertanian bahkan mereka membuka juga lapangan pekerjaan sendiri dengan mengikuti program Kelompok Wanita Tani (KWT). Mereka berharap dengan adanya keterlibatan wanita dalam bidang pertanian diharapkan jumlah produktivitas dapat lebih meningkat.

Ibu rumah tangga yang terlibat dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Lontar Berseri sebagian besar hanya memanfaatkan lahan kosong yang ada disekitar rumah mereka. Hal ini dikarenakan

banyak dari warga sekitar yang tidak memiliki sawah ataupun ladang. Mereka memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanaman sayuran organik, menyemaikan benih-benih, dan ada juga yang memelihara ikan lele. Ada salah satu hal menarik lainnya yaitu, di Kota Blitar sering sekali diadakan lomba Lingkungan termasuk didalamnya ada peran Kelompok Wanita Tani (KWT) apabila menang akan mendapat hadiah berupa uang, barang-barang yang dibutuhkan oleh Kelompok Wanita Tani, dan benih-benih sayuran maupun buah-buahan. Hal tersebut yang menjadikan ibu-ibu lebih bersemangat lagi mengikuti Kelompok Wanita Tani. Selain menambah pendapatan keluarga mereka pun juga mendapat banyak ilmu baru.

Kelompok Wanita Tani Lontar Berseri tidak hanya berfokus dalam bidang pertanian saja, mereka juga peduli dengan lingkungan dan limbah-limbah yang ada disekitar. Mereka juga mengadakan tabungan sampah atau biasa disebut bank sampah. Sampah sampah yang dikumpulkan adalah sampah-sampah yang bisa didaur ulang, biasanya mereka menjadikan hiasan rumah yang unik yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Pengelolaan Sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah



bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sebagai sumber daya.<sup>22</sup>

Pemasaran hasil kreasi dari daur ulang dikumpulkan jadi satu dan diikuti dalam pameran daerah yang rutin diadakan pemerintah Kota Blitar, pemasaran merupakan proses individu ataupun kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui proses penciptaan, penawaran dan pertukaran produksehingga mendapatkan hasil dari penjualan yang bisa digunakan oleh individu tersebut.<sup>23</sup>

### **3. Kesejahteraan Keluarga**

Kesejahteraan menurut merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentrangan lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>24</sup>

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan juga terjamin kemakmurannya serta

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

<sup>23</sup> Philip Kotler, & Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran, Terjemahan oleh Benjamin Molan*, (Jakarta : Indeks, 2009, h. 5

<sup>24</sup> Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

kesehatannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya. Serta memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang dapat menunjang kualitas kehidupannya sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan kekhawatiran akan kehidupannya dimasa mendatang sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.<sup>25</sup>

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mempunyai kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup anggota keluarganya untuk hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat melakukan fungsi sosialnya. Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dan mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan anggota keluarga.

Indikator kesejahteraan keluarga menurut BPS, didasarkan pada indikator untuk mengukur kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Jadi penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non- makanan (GKNM).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rosni, *Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa Dahari Selebar kecamatan Talawi kabupaten Batubara*, Universitas Negri Medan, hlm. 57

<sup>26</sup> Endang Rostiana & Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018) Hlm.18

Menurut BKKBN, indikator tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut :

1. Keluarga pra sejahtera (sering dikolompokan sebagai sangat miskin)

Belum memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- 1) Makan dua kali atau lebih sehari.
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas.
- 3) Bagian luas lantai rumah bukan dari tanah.

b. Indikator non ekonomi

- 1) Melaksanakan ibadah
- 2) Bila anak sakit dibawa kesarana kesehatan

2. Keluarga sejahtera I (sering dikelompokkan sebagai miskin)

a. Indikator ekonomi

- 1) Paling kurang satu kali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
- 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- 3) Luas lantai rumah paling kurang 8m untuk tiap penghuni.

b. Indikator non ekonomi

- 1) Ibadah teratur
- 2) Sehat tiga bulan terakhir
- 3) Punya penghasilan tetap
- 4) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis hurup

- 5) Usia 6-15 tahun bersekolah
  - 6) Anak lebih dari dua orang
3. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yaitu :
- a. Memiliki tabungan keluarga
  - b. Makan bersama sambil berkomunikasi
  - c. Rekreasi bersama 6 bulan sekali
  - d. Meningkatkan pengetahuan agama
  - e. Menggunakan sarana transportasi
4. Keluarga sejahtera III Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, yaitu:
- a. Memiliki tabungan keluarga
  - b. Makan bersama sambil berkomunikasi
  - c. Rekreasi bersama 6 bulan sekali
  - d. Meningkatkan pengetahuan agama
  - e. menggunakan sarana transportasi
- Belum dapat memenuhi beberapa indikator :
- a. Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
  - b. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan
5. Keluarga sejahtera III plus Sudah dapat memenuhi indikator yaitu :
- a. Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
  - b. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Menurut T. Sumarno Nograho usaha kesejahteraan sosial merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Oleh karena itu dalam strategi pemenuhannya perlu tersedia sumber-sumber yang dapat dikelompokkan menjadi :

1. Uang dan barang antara lain tunjangan-tunjangan, pembagian kembali hasil pendapatan dan bahan material lainnya untuk keperluan bantuan.
2. Jasa pelayanan (*service*) berupa bimbingan dan penyuluhan.
3. Kesempatan-kesempatan seperti pendidikan, pelatihan, dan latihan latihan, pekerjaan dan sebagainya.

Kesejahteraan masyarakat adalah kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Adapun tahapan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan diantaranya adalah, adanya persediaan sumber-sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan, pelaksanaan usaha dalam menggunakan sumber-sumber pemecahan masalah harus efisien dan tepat guna, pelaksanaan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat harus bersifat demokratis, menghindarkan atau mencegah adanya dampak buruk dan usaha tersebut.<sup>27</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah faktor intern keluarga dan faktor ekstern keluarga, sebagai berikut:

1. Faktor Intern Keluarga

---

<sup>27</sup> Wardatul asriah, *strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui usaha tambak pada skripsi fakultas dakwah uin sunankalijaka* (Yogyakarta, 2007) h. 17.

Kemajuan zaman saat ini menyebabkan semakin tingginya segala kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan primer saja, akan tetapi juga kebutuhan lainnya, seperti hiburan, sarana ibadah, sarana transportasi, dan lingkungan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut.

## 2. Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Kondisi tempat tinggal yang bersih, sehat, nyaman dan teratur sesuai dengan keinginan penghuninya akan menimbulkan suasana yang aman, tentram, dan damai dalam keluarga.

## 3. Keadaan Sosial Keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga bisa dikatakan baik atau harmonis, jika adanya suatu hubungan yang baik dengan didasari ketulusan dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

## 4. Kondisi Ekonomi Keluarga

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Disisi lain, faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan.

## 5. Faktor Ekstern Keluarga

Suatu keluarga diharuskan untuk memelihara dan mengembangkan kesejahteraan keluarga, dengan hal ini diperlukan agar keguncangan dan ketegangan jiwa antara anggota keluarga dapat dihindari, karena dapat mengganggu ketentraman, keamanan, kenyamanan dalam keluarga. Faktor yang menyebabkan keguncangan dan ketegangan jiwa dalam keluarga yang datang dari luar yaitu: a) Faktor manusia diluar intern keluarga, seperti iri hati, fitnah dari tetangga, ancaman fisik dan pelanggaran norma. b) Faktor alam, seperti musibah tanah longsor, gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, kerusakan lingkungan hidup.<sup>28</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun beberapa penelitian yang melakukan riset tentang peran Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kesejahteraan antara lain :

Vera Nur Fatmawati, dengan judul Skripsi “Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Putri Mandiri Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang)” tahun 2018.<sup>29</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Putri Mandiri untuk meningkatkan pendapatan bisa

---

<sup>28</sup> BKKBN *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993*. (Jakarta : Kantor Menteri Kependudukan, 1994), h.21-22

<sup>29</sup> Vera Nur Fatmawati, *Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Putri Mandiri Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang)*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 67

melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian dan Bank sampah, dan kegiatan tersebut memanfaatkan lahan pekarangan, Kelompok Wanita Tani juga menjadi wadah untuk menambah pengetahuan dan ilmu melalui kegiatan pertemuan rutin dan pelatihan. Partisipasi anggota yang tinggi menjadi salah satu keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mandiri. Hasil dari kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mandiri dapat dimanfaatkan oleh masing-masing anggota untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Persemaan dengan penelitian penulis adalah pada peningkatan kontribusi pendapatan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi yang digunakan penelitian dan fokus penelitian yang membahas peningkatan kesejahteraan keluarga pada masyarakat kota.

Munifatuz Zahro, dengan judul Skripsi “Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota” tahun 2017.<sup>30</sup> Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dapat membangun ekonomi masyarakat kota, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan. Menumbuhkan kemandirian masyarakat, salah satunya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan gizi keluarga, tidak hanya keluarga tetapi juga masyarakat lingkungan sekitar. Sehingga dapat mengurangi pengeluaran ekonomi masyarakat. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang peran kelompok wanita tani dan juga

---

<sup>30</sup> Munifatuz Zahro, *Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm.94



menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian yaitu membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian saya membahas tentang kesejahteraan keluarga.

Rinda Yanti dan Hasan Ibrahim, dengan jurnal yang berjudul Pemberdayaan KWT Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan (KWT Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo, Kabupaten Lima puluh Kota) tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal manusia dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam kesuksesan proses pemberdayaan. Modal manusia ditandai dengan adanya tingkat pendidikan yang memadai yang diperoleh dari dukungan pengembangan sarana dan prasarana baik pendidikan formal dan non formal sehingga dapat mengembangkan pemberdayaan yang akhirnya akan berdampak signifikan pada kemandirian masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa 98% Kelompok Wanita Tani memahami pengetahuan dan keterampilan pengolahan limbah rumah tangga dan 95% termotivasi untuk mengembangkannya dalam wirausaha.<sup>31</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang peran kelompok wanita tani dan daur ulang sampah. Perbedaan pada penelitian ini fokus penelitian ini lebih membahas tentang pengolahan limbah, sedangkan pada penelitian saya membahas keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada kelompok wanita tani Lontar Berseri.

---

<sup>31</sup>Rinda Yanti dan Hasan Ibrahim, “Pemberdayaan KWT Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga Berkelanjutan (KWT Harapan Baru Kenagarian Koto Tuo, Kabupaten Lima puluh Kota)”, Jurnal Aplikasi Ipteks, vol.06 no.02, 2020.

Destia Nurmayasari, dengan jurnal yang berjudul “peran anggota kelompok wanita tani (kwt) laras asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (studi deskriptif di dusun daleman desa kadirejo kecamatan pabelan kabupaten semarang)”. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah tidak hanya sekedar menjadi anggota dalam KWT Laras Asri, anggota juga sebagai fasilitator yang ikut menyumbangkan inovasi untuk kegiatan KWT. Kegiatan KWT para anggota juga didorong agar aktif menyampaikan pendapat dan berbagi ilmu yang berorientasi pada kegiatan KWT. Anggota KWT juga menjalin hubungan kerjasama yang erat dengan anggota lainnya dalam kegiatan KWT. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: simpan pinjam dan arisan, beternak kambing dan ayam, budidaya lele, pemanfaatan pekarangan, pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu ekonomi keluarga para anggota KWT.<sup>32</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang peran kelompok wanita tani dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Perbedaannya pada lokasi penelitian, dan penelitian saya lakukan pada masyarakat perkotaan.

Tiktiek Kurniawati, dengan jurnal yang berjudul “peran kelompok wanita tani perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di wilayah balokang kota banjar”. Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu

---

<sup>32</sup> Destia Nurmayasari, “*peran anggota kelompok wanita tani (kwt) laras asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (studi deskriptif di dusun daleman desa kadirejo kecamatan pabelan kabupaten semarang)*”, *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2014.

pemanfaatan pekarangan rumah warga sebagai sumber gizi keluarga dengan cara menanam beragam sayuran di polybag, hasil sayuran yang dijual apabila jumlah hasil yang diperoleh melebihi untuk kebutuhan keluarga, apabila hasil sayuran yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka hasilnya tidak di jual dan hanya untuk pemenuhan gizi keluarga.<sup>33</sup> Persamaan pada penelitian ini membahas peran kelompok wanita tani dan pemanfaatan pekarangan rumah dan meningkatkan pendapatan keluarga. Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana memanfaatkan pekarangan kosong dengan bercocok tanam kemudian menjual hasilnya, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas kegiatan kegiatan apa saja yang dilakukan kelompok wanita tani Lontar Berseri untuk menambah pendapat rumah tangga contohnya melalui memanfaatkan limbah sampah.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka dapat dijelaskan bahwa peran kelompok wanita tani berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan keluarga. Kelompok wanita tani melibatkan perempuan untuk mengembangkan lingkungan atau memanfaatkan lahan yang kosong untuk meningkatkan kesejahteraan pangan dan gizi keluarga.

---

<sup>33</sup> Tikti Kurniawati, "*peranan kelompok wanita tani perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di wilayah balokang kota banjar*", Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis.2020

